Bhg. 1 - SYUBHAT BAHWA ILHAM DAPAT DIJADIKAN HUJAH MENURUT SEBAGIAN KAUM SUFI, BERIKUT BANTAHANNYA MENURUT PARA ULAMA AHLUS-SUNNAH

Hujah Para Ulama Ahlus-Sunnah

Telah disebutkan bahwa pendapat Jumhur ulama Ahlus-sunnah bahwa: ILHAM TIDAK DAPAT DIAMALKAN KECUALI TIDAK TERDAPAT HUJAH SAMA SEKALI DAN HANYA MENYANGKUT HAL-HAL YANG MUBAH SAJA.

Al Imam Ad Dabusi - rahimahuLLAAH - berkata (2): "Hujah Ahli Sunnah tentang tidak bolehnya berdalil dengan ilham dalam menentukan hukum adalah ayat dan nash-nash yang menuntut hujah, seperti Firman ALLAH SWT:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Katakanlah: Datangkanlah bukti-bukti kamu sekalian, jika kamu sekalian orang-orang yang benar!" (3)

نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Khabarkanlah kepadaku berdasarkan ilmu, jika kalian adalah orang-orang yang benar." (4)

قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

"Katakanlah: Apakah kalian memiliki ilmu sehingga bisa mengemukakannnya pada kami, sesungguhnya apa yang kalian ikuti itu hanyalah persangkaan saja dan tidaklah kalian kecuali hanya mengada-ngada." (5)

Selanjutnya ia (Ad-Dabusi rahimahuLLAAH) menambahkan bahwa apa-apa yang terlintas dalam hati manusia (berupa ilham, dsb) itu terkadang datang dari ALLAH SWT, terkadang dari Syaitan dan terkadang pula dari nafsu manusia, sementara sesuatu yang mengandung ketidakpastian tidak bisa dikatakan sebagai kebenaran (6).

Bagaimana mungkin manusia yang tidak ma'shum bisa membedakan antara bisikan Malaikat dengan bisikan Syaitan? Sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa bisikan dari ALLAH bersifat tenang dan tidak goncang, sedang dari Syaitan tidak demikian, akan tetapi pembedaan ini membutuhkan dalil syariat. Maka perkataan yang benar adalah dari Ibnu Sam'an:

"Sesungguhnya tiap hal yang didasarkan atas syariat Muhammad dan tidak ada ayat atau hadits yang menolaknya maka bisa diterima, dan jika tidak demikian maka tertolak dan terjadi lantaran waswasah-nafsiyyah atau waswasah minasy-syaitan."

Selanjutnya beliau menyimpulkan: "Kami tidak mengingkari bahwa ALLAH mengkaruniai hamba-NYA dengan tambahan cahaya-NYA, yang membuat penglihatannya (bashirah) semakin tajam dan pendapatnya semakin mendekati kebenaran (karena hal ini disebutkan dalam dalil-dalil shahih -pen). Akan tetapi kami mengingkari jika ia menyandarkan kepada hatinya tentang suatu pendapat yang tidak diketahui sumbernya. Kami pun tidak menganggapnya sebagai hujah, tetapi ia adalah cahaya yang dikhususkan ALLAH SWT kepada siapa yang dikehendaki-NYA di antara hamba-NYA dan jika pun hal tersebut sesuai dengan syariat maka yang dijadikan hujah adalah tetap hukum syariat." (7)

Imam Al-'Allamah Al-Fanari - rahimahuLLAH - menyebutkan (8) ada 4 hal yang membatalkan prasangka bahwa ilham dapat dijadikan hujah, sbb:

1. Bahwa ilham tersebut dapat ditentang oleh ilham yang lain, maksudnya bahwa jika Zaid berhujah dengan ilhamnya, lalu ia ditentang oleh 'Amr dengan ilhamnya yang lain, lalu mana yang benar? Padahal tidak ada kelebihan antara satu dari keduanya.

2. Bahwa ia bisa bercampur dengan bisikan-bisikan yang tidak diketahui asal-muasalnya, maka jalan keluarnya adalah hanya KitabuLLAH dan Hadits yang shahih, jika hadits saja yang bertentangan dengan KitabuLLAH (dan hadits yang lebih shahih -pen) harus ditolak, maka menolak selain hadits adalah lebih layak.

3. ALLAH SWT berfirman: “Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak memiliki pengetahuan tentangnya (9).” Juga ayat-ayat lainnya yang menyeru untuk mencari hujah, mendorong untuk meneliti dan menolak taqlid kepada nenek-moyang, atau taat kepada pembesar dan yang semisalnya.

4. Berdalil kepada kesepakatan tentang tidak bolehnya menerima perkataan seorang rasulpun kecuali setelah ditampakkan mu’jizatnya, jika tidak maka Nabi/Rasul tersebut sama dengan peramal, sedangkan menerima perkataan peramal adalah sebuah kekufuran (10).

Beberapa Dalil Yang Dikemukakan Oleh Orang-Orang Yang Berhujah Dengan Ilham Berikut Alasannya

Hadits Nabi SAW kepada Wabishah bin Ma’bad ra:

يا وابصة استفت قلبك والبر ما اطمأنت إليه النفس واطمأن إليه القلب والإثم ما حاك في القلب وتردد في الصدر وإن أفتاك الناس وأفتوك

“Wahai Wabishah, minta fatwalah pada hatimu, kebaikan itu menentramkan hatimu sedangkan dosa itu membuatmu tidak tenang, meskipun para pemberi fatwa memberikan fatwa kepadamu (11).”

Dan juga hadits-hadits yang semakna (12), berdalil dengan hadits ini dengan menafsirkannya boleh berdalil dengan ilham adalah bathil, karena ia sangat jauh dari asbabul-wurud hadits ini dan makna yang dikandungnya, sbb:

1. Al-Munawi menukil bahwa hadits itu turun berkenaan dengan kejadian yang dialami Wabishah ra yang terjadi pada dirinya, sehingga hadits tersebut tidak menggunakan lafazh yang bersifat umum, maka tidak bisa diambil kaidah yang umum pula sebagaimana diakui para ahli ushul-fiqh (13).

2. Jika pun ada yang mengatakan bahwa ia bisa diberlakukan umum, maka ia hanya berlaku untuk hal-hakl yang tidak ada nash syar’inya (perkara mubah), karena ia tidak boleh bertentangan dengan dalil-dalil lain yang lebih kuat dan shahih, seperti:
فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“.. maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui (14).”

Bagaimana mungkin ALLAH SWT mewajibkan kita untuk bertanya kepada para ahli ilmu, jika jawaban mereka kita tinggalkan dan kembali pada fatwa kita sendiri. Dalam firman-NYA yang lain:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“.. dan jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada ALLAH dan Rasul-NYA, jika kalian beriman pada ALLAH dan Hari Akhir, yang demikian itu lebih utama dan lebih baik bagi kalian (15).”

Dalam ayat tersebut ALLAH tidak berfirman: “Kembalikanlah pada apa yang terlintas dalam hatimu dan bisikan-bisikan hatimu, tetapi kembalilah pada KitabuLLAH dan As-Sunnah.”

3. Tentang hadits Wabishah tersebut, Ibnu Rajab mengatakan: “Hadits tersebut dan hadits yang semakna dengannya menunjukkan bahwa kembali kepada hati itu adalah dalam hal-hal yang syubhat, jika hati merasa tenang dan lapang maka semoga itu merupakan kebaikan, sedangkan jika tidak maka itu merupakan dosa yang harus dijauhi.” Dosa adalah sesuatu yang menimbulkan rasa bersalah, sempit dan resah dan tidak mau terlihat oleh orang lain. Ini adalah tingkatan tertinggi untuk mengetahui suatu dosa pada saat terjadi syubhat (ketidakjelasan), semakna dengan ini Ibnu Mas’ud berkata: “Apa yang dipandang baik oleh kaum mu’minin akan baik pula di sisi ALLAH, dan apa yang dipandang jelek oleh kaum mu’minin maka akan jelek pula di sisi ALLAH (16).”

4. Maka sekali lagi bahwa sesuatu yang ada nash-nya maka tidak ada jalan lain bagi seorang mu’min kecuali harus kembali kepada nash Al-Kitab dan As-Sunnah dan tidak boleh berpegang kepada selainnya, sebagaimana firman-NYA:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila ALLAH dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka, dan barangsiapa mendurhakai ALLAH dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat, dengan kesesatan yang nyata (17).”

Hendaklah hal tersebut diterimanya dengan lapang dada (ridha) dan sukacita, tanpa rasa berat dan tanpa rasa tidak puas dan yang semisalnya, karena sifat tersebut (menerima dengan berat, dongkol, tidak puas) sangat tercela dalam Al-Quran, firman-NYA:

وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ

“Maka demi RABB-mu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu (wahai Muhammad) sebagai Hakim atas apa yang mereka perselisihkan, lalu mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka tentang apa yang kau putuskan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (18).”

5. Adapun jika sesuatu tersebut tidak ada nash-nya dalam Al-Quran maupun As-Sunnah, atau dari para sahabat dan ulama salaf yang dapat dijadikan hujah, maka jika kaum mu’minin tidak menemukan orang yang memberi fatwa, atau ada yang memberi fatwa tetapi ilmu dan agamanya tidak dipercayanya, maka dalam hal ini bolehlah ia kembali pada apa yang membuat dadanya tenteram, hal ini juga pendapat Imam Ahmad (19).

6. Al-Allamah Asy-Syaukani menambahkan arti lain dari hadits tersebut, bahwa hal itu berlaku jika didapatkan dalil-dalil yang bertentangan (20). Maksudnya adalah jika ada dalil-dalil yang saling bertentangan dan tidak ada murajjih (dalil yang lbh kuat), maka hati seorang mu’min dan fatwa hatinya adalah suatu yang menguatkan. Imam Al-Ghazali menambahkan bahwa tidak semua hati dapat dijadikan sandaran, sebab ada hati yang senantiasa waswas hingga menafikan apapun, ada pula hati yang selalu menerima dan menganggap enteng apa saja yang dikehendakinya, maka hati yang dapat dijadikan sandaran tersebut adalah hati yang bersih dan tenang (muthma’innah) yang dengannya diuji segala perkara, namun betapa jarangnya hati yang seperti ini (21).

WaLLAAHu a'lamu bish Shawaab...

Catatan Kaki:

(1) Disarikan dari kitab Syaikh Al-Qaradhawi berjudul Mauqif al-Islam minal Ilham wal Kasyf war Ru'a wa minat Tama'imi wal Kahanah war Ruqa', Maktabah Wahbah, 1415-H, Al-Qahirah Mishr.

(2) Lih. Fathul Bari', XVI/44, Maktabah Musthafa Al-Halabi

(3) QS Al-Baqarah, 2/111; Aku (Abi AbduLLAAH) berkata: Letak kehujahan berdalil dengan ayat ini adalah konteks ayat berbicara tentang masalah keghaiban (masuk Jannah), tetapi ALLAH SWT meminta mereka mengemukakan bukti-bukti/hujah, maka apatah lagi dalam masalah hukum2 syari'at, lih. Juga tafsir At-Thabari, II/509 dan Ibnu Katsir, I/385.

(4) QS Al-An'aam, 6/143; berkata Ibnu Katsir tentang maknanya: Khabarkanlah kepadaku dengan keyakinan (bukan dugaan), lih. Tafsir Al-Azhim, III/351. Berkata Imam Abu Ja'far dalam tafsirnya (XII/185): "Sungguh ini adalah pemberitahuan dari ALLAH SWT kepada Nabi-NYA bahwa apa yang dikatakan oleh musyrikin tersebut semuanya adalah kedustaan." Aku tambahkan: Karena mereka tidak mendasar-kannya kepada hujah yang jelas dari Kitab mereka.

(5) QS Al-An'aam, 6/148; Aku menambahkan: Penjelasan atas ayat ini serupa dengan tafsir QS Al-Baqarah, 2/111 sebelumnya karena konteks (khithob) nya masih berkaitan dengan aqidah, Imam Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya (I/2047) bahwa maknanya: أي أعندكم دليل عل أن هذا كذا؟ (Yaitu: Apakah ada dalil darimu tentang bahwa hal ini adalah demikian hukumnya?); sementara Imam -Muhyis Sunnah- Al-Baghawi (iii/202) menafsirkan ilmu dalam ayat itu sebagai: كتاب وحجة من الله (Kitab dan Hujah dari sisi ALLAH).

(6) Lih. Fathul Bari', XVI/44, Maktabah Musthafa Al-Halabi

(7) Ibid

(8) Fushulul Bada'i fii Ushulis Syara'i, Al-Fanari, II/391

(9) QS Al-Israa', 17/36

(10) Saya menambahkan: Demikian pula oleh dalil-dalil shahih kita dilarang untuk datang pada paranormal ('arraf), dukun (kahin) dll, dan membedakan antara mana ilham yang benar dan mana yang paranormal sangat sulit, maka jalan keluarnya adalah hanya dengan tidak menerima hujah lain kecuali dari Kitab was-Sunnah.

(11) HR Ahmad, IV/228; Ad-Darimi, II/245 dan 246; Abu Ya'la no. 1856-1857; At-Thabrani XXII/403. Hadits ini di-hasan-kan oleh An-Nawawi dalam Riyadhus-Shalihin dan Al-Arba'in no. 27 (II/93) terbitan Ar-Risalah, juga di-hasan-kan oleh As-Suyuthi dalam Jami' Shaghir dan disepakati oleh Albani dalam Shahih Jami'. Saya berkata: Bahkan hadits ini juga di-takhrij- oleh selainnya, seperti Al-Baihaqi, dalam Ad-Dala'il, VII/50 no. 2550 dan Imam Nawawi dalam Al-Adzkar, I/408 no. 1249.
(12) Seperti hadits Tsa'labah Al-Kasy'ani ra (Ahmad IV/194, Suyuthi II/95, Ibnu Rajab berpendapat sanadnya jayyid); Juga hadits Umamah ra, Ibnu Rajab menyatakan hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dan sanad-nya sesuai syarat Muslim.
(13) Faidhul Qadir, I/495
(14) QS An-Nahl, 16/43
(15) QS An-Nisaa', 4/59
(16) Al Haitsami mencantumkannya dalam bab Hajji (I/177-178), ia mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar dan Thabrani (dalam Al-Kabir) dan para perawinya kuat, disahkan oleh Al-Hakim (III/78-79) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.
(17) QS Al-Ahzab, 33/36
(18) QS An-Nisa', 4/65
(19) Jami'ul Ulum wal Hikam, II/101-103, terbitan Ar-Risalah
(20) Irsyadul Fuhul, hal. 249
(21) Ibid, hal.249

sumber: http://www.al-ikhwan.net/

Bhg. 2 - APAKAH ILHAM, FIRASAT, MIMPI, DAN KASYAF (MELIHAT SESUATU YANG GHAIB) DAPAT DIJADIKAN DALIL?

Apakah Ilham Itu?

Dalam Al-Quran disebutkan dalam bentuk fi'il madhi (kata kerja lampau) yaitu dalam QS Asy-Syams 7-8: "Dan demi jiwa serta penyempurnaannya, lalu IA mengilhamkan kepadanya jalan keburukan dan ketaqwaannya."

Dalam Al-Mu'jam (2) disebutkan makna ayat tersebut: "ALLAH menanamkan dalam jiwa itu perasaan yang dapat membedakan antara kesesatan dan petunjuk." Makna ini didasarkan oleh riwayat mufassir terdahulu seperti Mujahid dll tentang makna ayat ini. Mungkin dimasa sekarang orang biasa menyebutnya sebagai dhamir (hati nurani).

Di dalam kamus Al-Muhith, disebutkan: "ALLAH mengilhamkan padanya kebaikan, yaitu IA mengajarkannya kepadanya." Adapun pensyarah kitab Al-Muhith yaitu Az-Zubaidi (3) mengatakan: "Ilham ialah apa-apa yang diletakkan dalam hati dalam bentuk yang melimpah dan khusus dengan sesuatu yang datangnya dari ALLAH atau dari para Malaikat." Dikatakan pula: "Meletakkan sesuatu di dalam hati, yang karenanya hati menjadi tenteram dan hal itu dikhususkan oleh ALLAH bagi para hamba yang dikehendaki-NYA."

Di dalam Lisanul Arab (4) disebutkan: "Ilham ialah bahwa ALLAH menanamkan di dalam jiwa seseorang sesuatu yang dapat mendorongnya untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, dan ia termasuk jenis wahyu yang dengannya ALLAH mengkhususkan siapa saja yang dikehendaki-NYA di antara hamba-hamba-NYA."

Di dalam Syarh Aqidah Nasafiyyah (5) disebutkan: "Ilham adalah menanamkan sesuatu dalam hati secara melimpah." Sedangkan di dalam At-Ta'rifat (6) dikatakan: "Ilham adalah apa yang ditanamkan di dalam hati dengan cara yang melimpah." Sementara di dalam An-Nihayah (7) dikatakan: "Ilham ialah bahwa ALLAH meletak-kan di dalam jiwa seseorang perintah yang membangkitkannya untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu dan hal itu termasuk jenis wahyu yang dikhususkan oleh ALLAH kepada siapa saja yang dikehendaki-NYA di antara para hamba-NYA."

Sementara itu dalam bab had-da-tsa ia menyitir sebuah hadits shahih (8): "Sungguh telah ada pada ummat-ummat terdahulu para muhaddatsun, dan jika ada seseorang dari ummatku, maka ia adalah Umar bin Khattab." Kemudian ia berkata (9): "Penafsiran dari hadits ini ialah bahwa mereka itu adalah orang-orang yang diberikan ilham dan orang yang diberikan ilham adalah orang yang dalam dirinya diletakkan sesuatu lalu dengannya ia diberi tahu tentang suatu perkiraan atau suatu firasat. Hal ini semacam sesuatu yang dikhususkan oleh ALLAH kepada siapa saja yang

dikehendaki-NYA dari para hamba yang dipilih-NYA, misalnya Umar, seolah-olah disampaikan pembicaraan kepada mereka lalu mereka mengatakannya.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa: Ilham adalah penyampaian suatu makna, pikiran atau haqiqat di dalam jiwa atau hati - terserah mau dinamakan apa saja - secara melimpah. Maksudnya ALLAH SWT menciptakan padanya ilmu dharuri yang ia tidak dapat menolaknya, yaitu bukan dengan cara dipelajari akan tetapi dilimpahkan ke dalam jiwanya bukan karena kemauannya.

Perbedaan ilham dan tahdits menurut Imam Ibnul Qayyim (10) bahwa tahdits sifatnya lebih khusus dari ilham, berdasarkan hadits Bukhari tentang Umar ra di atas, sehingga setiap tahdits adalah ilham tapi tidak setiap ilham adalah tahdits. Seorang mu’min (manusia yang mukallaf) akan diberikan ilham sesuai taraf keimanannya kepada ALLAH SWT, seperti disebutkan dalam ayat-ayat:

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ
الْمُرْسَلِينَ

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa: Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil), dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, Karena Sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.” (QS Al-Qashshash, 28/7)

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ

“Dan (ingatlah), ketika AKU ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku. Mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)”. (QS Al-Ma’idah, 5/111)

Dan bisa juga diberikan kepada makhluk yang tidak mukallaf, sebagaimana dalam firman-NYA yang lain;

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan RABB-mu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia.” (QS An-Nahl, 16/68)

Ilham, Kasyaf, Mimpi, dan Firasat Tidak Bisa Dijadikan Hujah Syari’at

Kesepakatan para ulama ushul bahwa ilham, firasat, mimpi dan kasyaf, semuanya itu adalah bukan hujah syari’at baik dalam masalah amal dan ibadah apalagi dalam masalah i’tiqad (aqidah). Para ulama ushuluddin dan ushul fiqh telah ijma’ dalam masalah ini, mereka menolak orang yang menganggapnya sebagai hujah dan menolak segala sesuatu yang didasarkan kepadanya. An-Nasafi (11) berkata: “Menurut ahlul-haqq ilham itu bukanlah salah satu sebab dari sebab-sebab untuk mengetahui kebenaran sesuatu.”

Imam Abu Zaid ad-Dabusi salah seorang ulama Hanafiyyah berkata: “Ijma’ ulama bahwa ilham tidak boleh diamalkan, kecuali jika pada hal yang mubah yang tidak terdapat sama sekali dalil syari’ah tentangnya. Jadi bolehnya mengamalkan ilham terikat dengan 2 hal:

1. Hendaklah tidak ada dalil syari’ah dalam masalah tersebut, baik dalam Al-Quran, As-Sunnah, Ijma’, Qiyas dan dalil-dalil lain yang diperselisihkan.

2. Hendaknya hal itu dalam hal-hal yang mubah, sedangkan dalam masalah yang wajib, haram, makruh dan sunnah maka tidak dapat disandarkan kepada ilham seorang mulhim maupun kasyaf seorang kasyif.”

Imam Asy-Syathibi (12) lebih rinci berkata: “Di antara contohnya jika seorang Hakim yang telah mendengar kesaksian 2 orang saksi yang adil, lalu Hakim tersebut bermimpi Nabi SAW berkata bahwa kedua saksi itu tidak adil, maka mimpi itu harus ditolak karena bertentangan dengan prinsip syariat. Demikian pula jika seseorang mendapat kasyaf atau firasat bahwa air yang akan dipakainya berwudhu’ adalah najis, padahal berdasar fakta air tersebut tidak najis, maka iapun tidak boleh meninggalkan air itu dalam keadaan apapun. Semua ini didasarkan dalil shahih dari nabi SAW:

عَنْ زَيْنَبَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَلْحَنَ أَنْ يَكُونَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِيَ لَهُ عَلَى نَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ مِنْهُ

Dari Zainab ra dari Ummu Salamah ra: Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya kalian mengadukan perkara padaku, dan boleh jadi sebagian kalian lebih pandai berargumentasi dibanding yang lain, maka aku putuskan perkaranya sesuai dengan apa yang kudengar darinya… (13)”

Demikianlah - lanjut Imam Asy-Syathibi rahimahuLLAAH - bahwa RasuluLLAAH SAW mengambil keputusan berdasarkan bukti dan fakta dan memerintahkan kita juga berbuat demikian, padahal banyak hal-hal yang beliau telah lebih dulu mengetahui permasalahannya ataupun haqiqat kebatilannya, tapi beliau SAW tidak menghukumi kecuali berdasar bukti dan fakta, bukan berdasar haqiqat yang telah beliau SAW ketahui sebelumnya (14).”

Sebagai contoh, Nabi SAW mengetahui rahasia orang-orang munafiq berdasarkan apa yang telah dibukakan ALLAH SWT padanya, tapi beliau SAW tetap menghukumi mereka berdasarkan lahiriah mereka dan baru bersikap tegas dan meluruskan jika telah ada pelanggaran terang-terangan dari mereka. Bahkan ketika para sahabat ra (yang juga telah membaca gelagat ketidak-beresan isi hati para munafiqin tersebut berdasarkan firasat -pen) ingin memperlakukan orang-orang munafiq tersebut seperti orang kafir, maka Nabi SAW bersabda: “Aku kuatir manusia akan berkata bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya.”

Demikianlah, beliau SAW tetap memperlakukan mereka seperti yang lainnya, berdasarkan zhahir dan bukan berdasarkan batin dan hal yang ghaib, maka kita tidak diperintah untuk membelah hati manusia untuk mengetahui haqiqatnya. Jika terhadap firasat seorang mu’min saja tidak dapat menjadi hujah syar’iyyah untuk menetapkan benar dan salah, halal dan haram, bahkan sekedar hukum makruh dan sunnah, apalagi berbagai kisah khurafat yang dituturkan oleh seorang kafir musyrik yang dipakai untuk menentukan kebenaran aqidah?! Inna liLLAAHi wa inna ilayhi raji’uun… Fa’tabiruu ya Ulil Abshaar…

WaLLAAHu a’lamu bish Shawaab…

Catatan Kaki:

(1) Disarikan dr kitab Syaikh Al-Qaradhawi berjudul Mauqif al-Islam minal Ilham wal Kasyf war Ru'a wa minat Tama'imi wal Kahanah war Ruqa', Maktabah Wahbah, 1415-H, Al-Qahirah Mishr.
(2) Al-Mu'jam Alfaazhil Quranil Karim, Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah
(3) Tajul Arus, bab (Khat)
(4) Lisanul Arab, bab (Khat), definisi ini diambil dari kitab An-Nihayah, yang disusun oleh Ibnul Atsir
(5) Syarh al-'Aqa'idun Nasafiyyah, At-Taftazani, beserta kedua hasyiyyah-nya, hal. 41, Musthafa Al-Halabi
(6) At-Ta'rifat, Al-Jurjani, hal. 57, Tahqiq oleh DR AbduRRAHMAN 'Umairah, Alamul Kutub Bairut
(7) An-Nihayah fii Ghariibil Hadiitsi wal Atsar, Ibnul Atsir, bab La-ha-ma, IV/282, Isa Al-Halabi
(8) HR Bukhari, XI/288 no. 3210 dan Muslim, XII/118 no. 4411
(9) An-Nihayah, I/350
(10) Madaarijus Saalikiin, I/44-45
(11) Al-Aqa'idun Nasafiyyah, beserta syarh-nya, hal. 41, Musthafa Al-Halabi
(12) Al-Muwaafaqaat, Asy-Syathibi, II/266-268
(13) HR Muslim, bab "Menghukumi dengan Zhahirnya dan Memutuskan dengan Hujah", IX/102 no. 3231; hadits senada juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari, IX/176 no. 2483.
(14) Selesai kutipan dari Imam Asy-Syathibi

sumber: http://www.al-ikhwan.net/

Bhg. 3 - ILHAM, KASYAF DAN ILMU HAQIQAT

Anggapan kebanyakan ahli sufi terhadap sesuatu berdasarkan zawq, lintasan hati, ilham, kasyaf dan ladunni di samping dakwaan-dakwaan maksum oleh sesetengah mereka kerana memperolehi ilham dan lintasan hati ini, menjadikan satu kelompok dari kalangan mereka berakhir dengan berbagai kesesatan.

Antaranya pemisahan antara syariat yang dibawa oleh nas dengan haqiqat yang diperolehi melalui kasyaf. Yang pertama adalah untuk orang awam manakala yang ke-2 adalah untuk orang yang khusus yang istimewa. Di antara ucapan mereka adalah:

"Barangsiapa melihat kepada makhluk menurut kacamata syariat, akan memurkai mereka, sebaliknya barangsiapa melihat kepada mereka menurut kacamata haqiqat, sudah pasti akan menguzurkan mereka".

Kadang-kadang satu amalan itu dikira maksiat bahkan berdosa besar pada pandangan ahli syariat, tetapi dianggap harus atau boleh menghampirkan diri kepada Allah s.w.t menurut pandangan ahli haqiqat. Aneh bukan?

Golongan ini berdalilkan kisah Musa a.s dengan Khidir a.s dalam memisahkan antara syariat dan haqiqat yang disebut dalam Al-Kahfi. Musa a.s dikatakan melihat dengan pandangan syariat, kerana itu beliau mengingkari pembocoran perahu, pembunuhan kanak-kanak tanpa sebarang jenayah yang dilakukannya dan mendirikan semula dinding rumah kepunyaan seorang yang tidak berhak dimuliakan dan diberi pertolongan, yang dilakukan oleh Khidir a.s. Khidir a.s pula melihat dengan pandangan haqiqat, kerana itu Musa a.s terpaksa menyerah kalah kepadanya, kerana baginda dikatakan tidak mempunyai ilmu kecuali ilmu syariat sedangkan Khidir a.s mempunyai ilmu batin iaitu ilmu haqiqat.

Ilmu yang ada pada Khidir tidak diperolehi dari proses pembelajaran dan usaha, sebaliknya ia merupakan ilmu wahbi iaitu ilmu yang dianugerahkan oleh Allah s.w.t secara langsung tanpa perantaraan. Mereka menamakanya sebagai ilmu ladunni, diambil sempena firman Allah s.w.t yang bermaksud "Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami -ilmu ladunni", (QS Al-Kahfi: 65).

Dari sini timbulnya sifat memandang rendah oleh sesetengah ahli sufi terhadap ilmu syara' yang diperolehi dari nas, dituntut dari ulama' dan diriwayatkan secara bersanad. Ilmu ini mereka namakan sebagai ilmu kertas.

Golongan ini memaksudkan dengan ilmu batin atau haqiqat atau ilmu ladunni sebagai ilmu Khidir, bukannya ilmu Musa. Ilmu ahli-ahli zawq, bukannya ilmu ahli-ahli kertas. Ilmu ahli-ahli sufi bukannya ilmu hadits dan fiqh. Malah sesetengah di kalangan mereka sanggup mengatakan ilmu itu sendiri, adalah halangan antara tuannya dengan Allah. Tidak syak lagi, anggapan ini merupakan satu kejahilan yang nyata, tipu daya yang buruk dan penyelewengan dari jalan yang lurus yang pernah dilalui oleh baginda Rasul Muhammad SAW, para sahabat dan orang-orang yang menjejaki jejak langkah mereka dengan baik, malah turut menyeleweng dari jalan yang pernah dilalui oleh pimpinan generasi awal ahli sufi itu sendiri. (*-bab lain)

Al-Imam asy-Syatibi menjelaskan di dalam kitabnya "Al-MawFaqatu", syariat adalah umum untuk semua mukallaf. Tidak seorang pun boleh keluar darinya baik wali mahupun lainnya atas dakwaan memperolehi kasyaf dan sebagainya. Adat-adat yang berjalan adalah penting untuk diambilkira menurut pandangan syara'. Pengetahuan terhadap perkara ghaib dan kasyaf yang benar, tidaklah menghalang perjalanannya, menurut hukum-hukum adat. Ikutan paling baik dalam masalah ini ialah Rasul SAW dan amalan para Salafusoleh.

Seterusnya as-Syatibi membentangkan kisah Khidir yang dijadikan hujah oleh sekelompok masyara'at untuk keluar dari syariat yang zahir khasnya golongan yang menamakan diri mereka wali-wali Allah atau ahli kasyaf. Kami kemukakan pendapat as-Syatibi sebagai menolak pendapat yang mengatakan ilham boleh dijadikan hujah kepada hukum syara'.

Golongan ini menamakan ahli ilmu syara' sebagai "Alim dan ahli kasyaf sebagai 'Arif. Ilmu di sisi mereka ialah yang diperolehi melalui usaha dan juga mencari dalil, sedangkan ma'rifat ialah satu anugerah Daruri (tanpa belajar); iaitu ladunni. Ilmu berasaskan kepada berita manakala ma'rifat berasas kepada penyaksian.

Di antara contoh yang diberikan ialah jika anda melihat satu lubang di kawasan salji, anda boleh menjadikanya bukti wujudnya binatang di bawahnya. Tahap ini

dinamakan ilmu. Bila menggali dan melihat sendiri haiwan berkenaan, tahap ini barulah dinamakan ma'rifat.

Contoh ucapan sesetengah golongan yang menyeleweng:

"Orang 'alim ialah orang yang mencurahkan kepada anda cuka dan biji sawi, tetapi orang 'arif ialah orang yang memercikkan kepada anda bauan katuri dan anbar.."

Golongan ini seterusnya menjelaskan: Jika anda bersama dengan orang 'alim, anda berada dalam kepenatan, sebaliknya jika berada bersama yang 'arif, anda berada dalam kerihatan.

Orang yang 'arif akan membentang keuzuran seluruh alam dan makhluk, sebaliknya orang 'alim mencelanya. Dikatakan juga: Orang yang melihat makhluk dengan pandangan ilmu akan memurkai mereka, sebaliknya orang yang melihat makhluk dengan pandangan ma'rifat akan menguzurkan mereka." (Al-Isyarat Wa At-Tanbihat oleh Ibn Sina).

Ketika membuat komentar tentang ini, Imam Ibn Al-Qayyim menjelaskan:

"Lihatlah intipati ucapan ini. Sentuhannya cukup lembut tetapi racunnya cukup berbisa dan membunuh (seperti terungkainya ikatan agama, dakwaan rihat dari bebanan ubudiyyah, memberi keuzuran kepada golongan Yahudi, Kristian dan penyembah berhala, orang zalim dan juga fasik dan juga melibatkan pelanggaran kepada hukum-hukum perintah dan larangan yang diperolehi dari para rasul) kepada hati sama seperti mencurahkan cuka dan biji sawi, manakala menyaksikan haqiqat kawniyyah yang merangkumi seluruh makhluk dan memberi perhatian kepadanya dan tunduk kepada hukumnya sama seperti memuliakan bauan kasturi dan anbar".

Percikan bauan kasturi dan anbar ini membuatkan mereka memandang ringan kepada orang yang kafir, zalim dan juga fasik, setelah mereka menyaksikan haqiqat tersebut serta tunduk kepadanya.

Alangkah besarnya rahmat bagi orang-orang yang baik, yang berhukum dengan apa yang dibawa oleh Rasul SAW, kerana begitu banyak mencurahkan cuka dan biji sawi kepada orang ramai.

Ucapan Rasullullah SAW terhadap sesuatu "Ini harus.. Ini tidak harus.. Ini Halal.. Ini Haram.. Ini diredai.. dan ini dimurkai" adalah dianggap cuka dan biji sawi sahaja pada pandangan golongan mulhid berkenaan. Jika tidak, haqiqat akan menyaksikan kepada anda perkara itu berlaku sebaliknya.

Dari itu jika anda lihat di sisi mereka kepada makhluk dengan pandangan haqiqat, anda pasti menguzurkan mereka. Anda akan menguzurkan orang yang telah diberikan teguran keras oleh Allah dan Rasulnya dan mengancam dengan sebesar-besar ancaman.

Alangkah peliknya, jika mereka adalah golongan yang diberi keuzuran menurut pandangan haqiqat, bagaimana mungkin Allah mengazabkan orang yang diberikan keuzuran ini dengan azab yang pedih. Bukankah Tuhan Yang Maha Kaya lagi Maha Penyayang lebih awla menguzurkan mereka? (Madarij as-Salikin: 3/167).

- Petikan dari "Pemisah Antara Haqiqat Dan Syariat"

Bhg. 4 - IMAJINASI MANUSIA TENTANG AL-KHIDIR AS.

Pertanyaan:

Siapakah Al-Khidir itu? Apakah ia seorang Nabi atau wali? Apakah ia hidup sampai saat ini sebagaimana dikatakan oleh banyak orang? Sebagian orang-orang yang saleh telah melihat dan berjumpa dengannya. Apabila masih hidup, di mana ia tinggal? Mengapa beliau tidak muncul dan tidak mengajar-kan ilmunya kepada orang-orang, khususnya di zaman sekarang? Saya harapkan mendapat penjelasan yang memuaskan.

Jawab:

Al-Khidir adalah hamba yang saleh dan disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam Surat Al-Kahfi, yaitu sebagai teman sayidina Musa as. Di mana Nabi Musa as. belajar kepadanya.

Al-Khidir mensyaratkan kepadanya agar bersabar. Maka Musa menyanggupi-nya. Al-Khidir berkata, "Bagaimana kamu dapat bersabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Al-Khidir tetap menyertai Musa. Ia adalah seorang hamba yang diberi rahmat oleh Allah dan ilmu dari sisi-Nya. Musa terus berjalan bersamanya dan melihat Al-Khidir telah melobangi perahu. Maka Musa berkata, "Apakah engkau melubanginya supaya penumpangnya tenggelam?"

Cerita selanjutnya telah disebutkan dalam Surah Al-Kahfi. Musa merasa heran atas perbuatannya, hingga Al-Khidir menerangkan kepadanya sebab musabab dari perbuatan yang dilakukan itu. Pada akhir pembicaraannya, Al-Khidir berkata, "Bukanlah aku melakukan itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah penjelasan dari perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat bersabar atasnya." Maksudnya, semua perbuatan itu hanyalah karena kemauan Allah Ta'ala.

Sebagian orang berkata tentang Al-Khidir:

Ia hidup sesudah Musa hingga zaman Isa, kemudian zaman Nabi Muhammad SAW, ia sekarang masih hidup, dan akan hidup hingga Kiamat. Ditulis orang kisah-kisah, riwayat-riwayat dan dongeng-dongeng bahwa Al-Khidir menjumpai si Fulan dan memakaikan kirqah (pakaian) kepada si Fulan dan memberi pesan kepada si Fulan.

Sama sekali tidak adil pendapat yang mengatakan bahwa Al-Khidir masih hidup - sebagaimana anggapan sementara orang - tetapi sebaliknya, ada dalil-dalil dari Al-Quran, Sunnah, akal dan ijma', di antara para ulama' dari ummat ini bahwa Al-Khidir sudah tiada.

Saya anggap cukup dengan mengutip keterangan dari kitab Al-Manaarul Muniif fil Haditsish Shahih wal Dla'if karangan Ibnul Qayyim.

Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan dalam kitab itu ciri-ciri dari hadits maudlu, yang tidak diterima dalam agama. Di antara cirinya ialah "hadits-hadits yang menceritakan tentang Al-Khidir dan kehidupannya." Semuanya adalah dusta. Tidak satu pun hadits yang shahih.

Di antara hadits maudlu, itu ialah hadits yang berbunyi:

"Bahwa Rasulullah SAW sedang berada di masjid, ketika itu baginda mendengar pembicaraan dari arah belakangnya. Kemudian beliau melihat, ternyata ia adalah Al-Khidir."

Juga hadits, "Al-Khidir dan Ilyas berjumpa setiap tahun." Dan hadits, "Jibril, Mikail dan Al-Khidir bertemu di Arafah."

Ibrahim Al-Harbi ditanya tentang umur Al-Khidir yang panjang dan bahwa ia masih hidup. Maka beliau menjawab "Tidaklah ada yang memasukkan paham ini kepada orang-orang, kecuali syaitan."

Imam Bukhari ditanya tentang Al-Khidir dan Ilyas, apakah keduanya masih hidup? Maka beliau menjawab, "Bagaimana hal itu terjadi?" Nabi SAW telah bersabda, "Tidaklah akan hidup sampai seratus tahun lagi bagi orang-orang yang berada di muka bumi ini." (HR Bukhari-Muslim).

Banyak imam lainnya yang ketika ditanya tentang hal itu, maka mereka menjawab dengan menggunakan Al-Quran sebagai dalil:

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jika kamu mati apakah mereka akan kekal?" (QS Al-Anbiyaa': 34).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah ditanya tentang hal itu, maka ia menjawab, "Andaikata Al-Khidir masih hidup, tentulah ia wajib mendatangi Nabi SAW dan berjihad bersamanya, serta belajar darinya." Nabi SAW telah bersabda ketika perang Badar, "Ya Allah, jika pasukan ini binasa, niscaya Engkau tidak disembah di bumi."

Pada waktu itu mereka berjumlah 313 orang laki-laki yang dikenal dengan nama-nama mereka, nama-nama dari bapak-bapak mereka dan suku-suku mereka. Maka, di manakah Al-Khidir pada waktu itu?

Al-Quran dan Sunnah serta pembicaraan para peneliti ummat menyangkal masih adanya kehidupan Al-Khidir seperti anggapan mereka. Sebagaimana firman Allah SWT di atas.

Jika Al-Khidir itu manusia, maka ia tidak akan kekal, karena hal itu ditolak Al-Quranul Karim dan Sunnah yang suci. Seandainya ia masih hidup, tentulah ia datang kepada Nabi SAW. Nabi SAW telah bersabda, "Demi Allah, andaikata Musa masih hidup, tentu ia akan mengikuti aku." (HR Ahmad, dari Jabir bin Abdullah).

Jika Al-Khidir seorang Nabi, maka ia tidak lebih utama daripada Musa AS, dan jika seorang wali, tidaklah ia lebih utama daripada Abu Bakar ra.

Apakah hikmahnya sehingga ia hidup hingga kini - sebagaimana anggapan orang-orang di padang luas, gurun dan gunung-gunung? Apakah faedahnya syar'iyah maupun akliah di balik ini? Sesungguhnya orang-orang selalu menyukai cerita-cerita ajaib dan dongeng-dongeng fantastis. Mereka menggambarkannya menurut ke-inginan mereka, sedangkan hasil dari imajinasinya, mereka gunakan sebagai baju keagamaan. Cerita ini disebarkan di antara sebagian orang awam dan mereka menganggapnya berasal dari agama mereka, padahal sama sekali bukan dari agama. Hikayat-hikayat yang diceritakan tentang Al-Khidir hanyalah rekayasa manusia dan tidak diturunkan oleh Allah hujah untuk itu.

Ada pun mengenai pertanyaan: Apakah ia seorang Nabi atau wali?

Para ulama berbeda pendapat mengenai hal itu. Tampaknya yang lebih tepat Al-Khidir adalah seorang Nabi, sebagaimana tercantum pada ayat yang mulia dari Surah Al-Kahfi, "..dan bukanlah aku melakukannya menurut kemauanku sendiri.." (QS Al-Kahfi: 82).

Perkataan itu adalah dalil bahwa ia melakukan itu berdasarkan perintah Allah dan wahyu-Nya, bukan dari dirinya. Lebih tepatnya beliau adalah seorang Nabi bukan wali.

- Fatwa Al-Qaradhawi